

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi setiap individu Sardiman, 2003 (dalam Hafizah,2014). Pendidikan yang berkualitas didukung oleh beberapa faktor, yaitu salah satunya tidak terlepas dari profesionalisme guru antara lain, kualitas calon guru yang masuk di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), proses pendidikan di LPTK, dan manajemen guru yang diterapkan. Serta masalah kesejahteraan yang menjadi penunjang profesionalisme guru. Selain itu upaya peningkatan kualitas guru telah dilakukan. Seperti peningkatan kemampuan/penguasaan tentang berbagai macam strategi ataupun metode pembelajaran melalui berbagai kegiatan (workshop, diklat, dsb), dan salah satu upaya peningkatan kualitas guru adalah melalui program sertifikasi guru (Saleh, 2016).

Guru sebagai pekerjaan profesi secara holistik adalah berada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat, seperti mengajar dan membimbing peserta didik, memberikan penilaian, mempersiapkan administrasi pembelajaran dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran, namun yang tidak kalah pentingnya guru meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya (Lion, 2015). Menurut Roestiyah N.K (1989) menginventarisir tugas guru meliputi, mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan kepada para murid, membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara, mengantar anak didik menjadi warganegara yang baik, mengantar anak didik supaya lebih dewasa dalam bertindak dan bersikap, mampu menegakkan disiplin, melakukan tugas dengan sempurna, membimbing anak didik, memberi semangat kepada anak didik. Terkait jumlah guru yang sudah menjadi PNS yang memiliki tingkat pendidikan sarjana antara lain sebanyak 3.058 guru berpendidikan S1, 285 guru yang berpendidikan S2, 1 guru yang berpendidikan S3 (pemerintahan kota bekasi, 2014).

Pengelolaan prasarana di sekolah adalah salah satu faktor penunjang peningkatan dalam sebuah lembaga pendidikan. Pentingnya prasarana untuk menunjang suatu proses pendidikan, diatur dalam Undang-undang Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2 : Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi, perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Dari setiap satuan pendidikan meliputi, lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, kantin, tempat berolahraga dan tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan PP RI Tahun 2005 (dalam Megasari, 2014).

Selain tenaga pendidik dan prasarana pemerintah juga mengembangkan suatu kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Di samping itu Kurikulum 2013 mempunyai struktur kurikulum antara lain, kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik baik di SMA/MA maupun di SMK/MAK, kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Kurikulum ini digunakan semua kalangan pendidikan termasuk SMA dan SMK. Tetapi yang membedakan hal tersebut adalah dari proses pembelajarannya jika SMK lebih menekankan pada praktik-praktiknya sehingga dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dibidangnya, sedangkan SMA lebih menekankan pada teori dibandingkan dengan praktik sehingga siswa membutuhkan kognitif lebih dalam proses belajarnya (Alsa, 2011).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Lulusan Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan sesuai dengan jurusannya IPA, IPS, dan Bahasa serta dapat meningkatkan keterampilan siswa (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Pada dasarnya SMA salah satu tempat pendidikan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sedangkan Pendidikan Menengah

Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Namun berdasarkan realita masih terdapat siswa SMA yang mengalami masalah dalam menjalankan tugas-tugas akademik. Selain itu siswa juga bermalasan untuk berangkat ke sekolah hal tersebut membuat siswa membolos sekolah.

Fenomena umum yang terjadi pada pelajar adalah sebagian banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari beberapa siswa/siswi kebiasaan suka bergadang, jalan-jalan di mall atau plaza, menonton televisi hingga berjam-jam, dan suka menunda waktu pekerjaan (Savira, 2013). Dimana ketika seorang pelajar tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia. Terdapatnya beberapa fakta yang ada menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya sendiri.

Informasi yang didapatkan saat melakukan wawancara dan pengamatan terhadap lapangan penelitian. Sehubungan dengan fenomena umum diatas maka terdapat tiga hal yang menggambarkan perilaku belajar yang belum ideal. Peristiwa fenomena di SMA 6 Tambun yaitu pertama, 50% siswa menunda tugas yang diberikan oleh guru dan mengerjakannya di sekolah; kedua, 70% hampir setiap siswa/siswi mencontek saat ujian berlangsung; ketiga, 50% siswa melalaikan hingga tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru piket saat jam kosong di kegiatan belajar mengajar. Data wawancara didapatkan dengan mewawancarai; 5 Guru mata pelajaran, Guru piket, dan 2 Guru Bimbingan Konseling. Keadaan tersebut sepertinya menggambarkan perilaku belajar yang belum mandiri. 2 Peristiwa keadaan tersebut didukung definisi yang menyatakan bahwa *SRL* sebagai pembelajaran mandiri (Mulyadi, Basuki, Rahardjo 2016). Zimmerman (2004) menjelaskan *SRL* sebagai kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional, dan secara behavioral. Secara metakognitif,

individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, menginstruksi diri, memonitor, dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajarnya (Zimmerman, 2004).

Selanjutnya perspektif SRL dalam belajar dan prestasi siswa tidak sekedar istimewa tetapi juga berimplikasi pada bagaimana guru berinteraksi dengan siswa, serta bagaimana seharusnya sekolah diorganisir (Zimmerman, 1990). Zimmerman & Martinez-Pons (2001) mendefinisikan SRL sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Pengertian SRL selanjutnya didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan pengukuran (Kognitif, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya (Baumert et al., 2002). Dari definisi SRL tersebut terdapat faktor motivasi yang dapat mempengaruhi belajar menurun.

Berdasarkan dari hasil observasi dilapangan terdapat masalah lain yang muncul sehingga siswa tidak mempunyai dorongan untuk belajar, seperti pertama, Terdapat 50% siswa yang sering terlambat saat masuk sekolah. Masalah ini disebabkan siswa yang kurang dapat mengatur waktu bermain, kedua, 30% siswa meninggalkan jam pelajaran. 20% siswa meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung dan tidak kembali ke kelasnya dengan alasan karena tidak menyukai guru pengajar dan tidak mengerjakan tugas, ketiga, 30% siswa tidak masuk sekolah. Berdasarkan hasil observasi lapangan terdapat dari setiap kelas X, XI, XII ada 30% siswa yang sering tidak masuk sekolah (bolos), keempat, 20% tidak memenuhi syarat nilai dalam standar pembelajaran. 20% siswa yang tidak tuntas dalam mendapatkan nilai dikarenakan tugas yang tidak dikerjakan dan adanya 40% siswa yang mempunyai absensi buruk. Data didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap Guru Wali Kelas.

Dari hasil wawancara dengan guru pengajar para siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang di tunjukan oleh beberapa faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor keluarga dan faktor sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sardjiman (2005) bahwa motivasi belajar adalah usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga individu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila individu tersebut tidak suka, maka ia akan mentiadakan atau mengelak perasaan tidak suka tersebut. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik dan hal ini memiliki pengaruh penting dalam aktivitas belajar. Selanjutnya, seseorang yang tidak

mempunyai keinginan untuk belajar akan tetapi memiliki dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan apabila motivasi intrinsik tidak muncul pada saat subjek belajar (Djamarah, 2002).

Menurut Stone, Schunk dan Swartz (Cobd, 2003) mengemukakan faktor yang mempengaruhi SRL salah satunya Motivasi. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya. Teori ini menjelaskan bahwa dorongan belajar yang ada pada siswa dapat mempengaruhi SRL, yang dapat membentuk kemandirian siswa dalam menjalani proses belajar. Apabila siswa mempunyai Motivasi Belajar yang memadai, maka siswa dapat mengatur dirinya untuk belajar secara mandiri (Mulyadi, Basuki, Rahardjo 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan ekperimental yang dikutip dari Fasikhah dan Fatimah (2013). Menunjukkan kelompok penelitian yang diberikan perlakuan pelatihan SRL menunjukkan adanya prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang tidak diberikan pelatihan. Hasil penelitian yang diuraikan di dalam Alfina (2014) menjelaskan tentang adanya hubungan antara SRL dengan penundaan akademik yang biasanya disebut prokrastinasi. Melalui hasil yang didapatkan kedua penelitian ini SRL memiliki hubungan dengan perilaku yang ada kaitannya dengan Motivasi Belajar, meskipun belum diuji dengan studi kontribusi (hanya studi korelasi).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsono (2016) diketahui motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dapat diperoleh dari indeks determinasi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa 96% pencapaian hasil belajar siswa diperoleh dari motivasi belajar siswa dan sisanya 14% lagi ditentukan faktor-faktor lain yang dalam kesempatan ini tidak diteliti. Suryana (dalam Aghnia Sadida, 2014: 13) menyatakan bahwa motivasi menggerakkan manusia untuk menampilkan tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu, adanya motivasi dalam diri siswa akan mengarahkan dan mendorong siswa untuk belajar.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil wawancara serta observasi tentang Motivasi Belajar dengan SRL, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai **HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN SELF-REGULATED LEARNING PADA SISWA KELAS X, XI, DAN XII SMAN 6 TAMBUN SELATAN.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan *Self-Regulated Learning* di SMA Negeri 6 Tambun Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan *Self-Regulated Learning* di SMA Negeri 6 Tambun Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang hubungan motivasi belajar dengan disiplin belajar ini diharapkan bermanfaat bagi semua kalangan baik yang berkecimpung di dunia pendidikan maupun non kependidikan sebagai referensi dan berbagi ilmu pengetahuan.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran maupun referensi atau sekedar dari berbagi ilmu pengetahuan apabila dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dunia psikologi pendidikan, khususnya mengenai pengaturan proses belajar pada siswa SMA.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dunia pendidikan atau sekolah adalah:
 - 1) Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan hubungan motivasi belajar dengan *Self-Regulated Learning*.
- b. Bagi guru atau pendidikan adalah:
 - 1) Dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan *Self-Regulated Learning*.
- c. Bagi siswa adalah:
 - 1) Dapat memunculkan dorongan diri untuk menjalani proses belajar secara mandiri.
 - 2) Dapat mengatur dirinya untuk mendapatkan hasil belajar dengan maksimal.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan di teliti ini sama seperti penelitian terdahulu (Harsono, 2016) yang membahas tentang hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok biologi sel di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga T.P.2015/2016, Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di SMA Negeri 3 Sibolga, dengan jumlah populasi dan sampel adalah semua siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga sebanyak 5 kelas terdiri dari 28 siswa atau jumlah seluruhnya terdiri dari 140 siswa, Metode yang digunakan adalah teknik purposive sampling atau dengan pertimbangan tertentu yaitu siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 4 dengan jumlah siswa sebanyak 56 siswa. Untuk teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket (*questionnaire*), dan untuk teknik analisis data dengan menggunakan korelasi product moment digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval seperti nilai matematika dan IPA, Uji Normalitas, Uji homogenitas. Hasil dari penelitian ini adalah dari analisis data angket motivasi belajar siswa diperoleh kualifikasi motivasi tinggi sebanyak 2 orang (3,57%), motivasi sedang sebanyak 36 orang (64,28%), motivasi kurang 18 orang (32,15%), dan dari hasil analisis yang dilakukan, terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar (X) terhadap hasil belajar (Y) siswa terhadap materi pokok sel di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga Tahun ajaran 2015/2016.

Hasil penelitian terdahulu berikut ini Budiono (2014), dengan judul, Hubungan antara Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Pacitan. Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 1 Pacitan, dengan subjek siswa kelas VII IPA, Penelitian ini dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun dengan Hasil penelitiannya adalah Hasil pengukuran terhadap motivasi belajar siswa yang berjumlah 18 butir angket diperoleh rentang skor terendah 29 dan skor tertinggi 52 terdiri dari 12 soal kuesioner tentang motivasi belajar siswa dengan skor jawaban per item terendah 1 dan 4. Rata-rata skor kuesioner sebesar 44,00, artinya rata-rata motivasi belajar siswa adalah baik hal ini dikarenakan rata-rata skor berada di atas skor ideal yaitu sebesar 46, dengan penyimpangan sebesar 4,622. Median sebesar 44 menunjukkan nilai tengah sebesar 44,5 menunjukkan skor yang paling sering muncul adalah 44,5.

Penelitian terdahulu berikutnya (Fatimah, 2013), yang membahas tentang *Self Regulated learning* dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa, lokasi penelitian terdahulu dilakukan di fakultas psikologi universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2011, adapun jumlah subyek dalam penelitian ini terdiri dari 54 mahasiswa (33 laki-laki dan 21 perempuan), dengan IP yang merentang dari 1,90 hingga 2,74. Untuk metode yang digunakan yaitu metode pengumpulan data *self report* dan dokumentasi *Self report* digunakan untuk mengetahui aspek-aspek yang membuat prestasi subyek rendah, sedangkan dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah nilai IP subyek di semester 1 dan semester 2. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dua kelompok dengan random assignment. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang diberi pelatihan SRL memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan SRL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan SRL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik pada mahasiswa.

Selanjutnya untuk hasil penelitian terdahulu Alfina, (2014), tentang dengan judul, Hubungan SRL Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. Adapun populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas akselerasi di SMAN 1 Samarinda dengan sampel 24 orang siswa akselerasi. Dengan menggunakan metode yang digunakan adalah metode skala. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment Pearson sebagai uji hubungan untuk menganalisa hubungan SRL. Dari hasil penelitian ini berdasarkan hasil pengujian atas variable prokrastinasi akademik dengan SRL yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik korelasi product moment menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara variable prokrastinasi dengan self regulated learning adalah $p = 0.000.0$. Hal ini berarti bahwa H1 yang diajukan peneliti, yaitu ada hubungan SRL dengan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi di SMAN 1 Samarinda adalah terbukti karena nilai $p < 0.05$.